

BENDA LANGIT SEBAGAI NAMA SURAH DALAM AL-QUR'AN: STUDI MUNASABAH TERHADAP SURAH AN-NAJM, AL-QAMAR DAN ASY-SYAMS

Muhammad Yuda Khoiri

Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan

yudaalhoiri@gmail.com

Abstract

This research is entitled Heavenly Bodies as Names of Surahs in the Al-Qur'an: Munasabah Study of Surahs An-Najm, Al-Qamar and Asy-Syams. The problems studied are first: What is the substance of naming surahs in the Qur'an, second: How are celestial bodies used as surah names in the Qur'an. This research uses the library research method, which is a method of collecting and using data obtained from several references by reading and studying books about animal stories which are the names of letters in the Al-Qur'an. The results of this research are that the naming of surahs in the Qur'an has different opinions on the issue of whether naming surahs is tauqifi or ijthadi. And it is concluded that the naming of surahs in the Qur'an in general is tauqifi, according to the instructions of the Prophet SAW. However, some of these names are ijthad friends or tabi'in because they look at the meaning contained in the surah.

Keywords: *Heavenly Bodies, Munasabah, Surah Naming, Al-Qur'an.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Terhadap Surah An-Najm, Al-Qamar Dan Asy-Syams. Permasalahan yang diteliti adalah pertama: Bagaimana substansi penamaan surah di dalam al-Qur'an, kedua: Bagaimana munasabah benda langit sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode library research yaitu suatu metode dengan mengumpulkan dan menggunakan data-data yang diperoleh dari beberapa referensi dengan cara membaca, menelaah buku-buku mengenai kisah hewan yang menjadi nama surat dalam surat al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa penamaan surah dalam al-Qur'an para 'ulama berbeda pendapat dalam permasalahan apakah penamaan surah itu tauqifi atau ijthadi. Dan disimpulkan bahwa penamaan surah-surah dalam al-Qur'an secara umum adalah tauqifi, sesuai petunjuk Nabi Saw. Namun sebagian nama-nama itu ada yang ijthad sahabat atau para tabi'in karena melihat pada kandungan makna yang terdapat didalam surah itu.

Kata Kunci: Benda Langit, Munasabah, Penamaan Surah, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya telah ada kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., yaitu Taurat kepada Nabi Musa As, Zabur kepada Nabi Daud As dan Injil kepada Nabi Isa As. Abdurrahman menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang-orang beriman. Didalamnya terdapat petunjuk, penerang hati dan penghilang kebodohan (Bahruddin, dkk. 2017). Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt dalam al-Qur'an; "Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yunus: 57).

Surah didalam al-Qur'an berjumlah 114, maka nama surah juga berjumlah 114. al-Qur'an terdiri dari 114 surah, mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Menurut Ibnu Abbas sebanyak 6.616 ayat. Adapun menurut keterangan yang masyhur berjumlah 6.666 ayat, jumlah angka ini yang paling mudah pada umumnya diingat umat Islam. Para ulama sepakat, angka depan dari jumlah ayat yaitu 6.000, tetapi angka berikutnya diperselisihkan. Diantara mereka ada yang menghitung 6.213 ayat, yaitu hitungan menurut penduduk Mekkah, ada juga 6.214 ayat menurut hitungan penduduk Madinah, ada juga yang menghitung 6.216 ayat menurut hitungan penduduk Bashrah, dan ada juga yang menghitung 6.236 ayat menurut hitungan penduduk Kufah. Para ulama juga berbeda pendapat mengenai jumlah kata (kalimat dalam bahasa Arab) dalam al-Qur'an. Diantara mereka ada yang menghitung sebanyak 77.934 kata, ada yang menghitung sebanyak 77.437 kata, dan ada juga yang berpendapat sebanyak 77.277 kata. Perbedaan perhitungan diatas tidak menjadi persoalan karena tidak mengurangi substansi al-Qur'an justru memeliharanya sesuai dengan ijtihad mereka masing-masing.

Penamaan surah terkadang sulit untuk dipahami secara langsung, akan tetapi tentunya penamaannya bukan tanpa tujuan. Penamaan surah-surah al-Qur'an bertujuan untuk membantu dan memudahkan siapa saja dalam mengenali al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Semua nama surah dalam al-Qur'an, sendiri-sendiri ataupun secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang sosok surah al-Qur'an dari aspek tertentu sementara pada saat yang bersamaan menggambarkan sosok utuh al-Qur'an. al-Qur'an memberikan informasi yang tidak saja sangat luas dan bahkan tidak terbatas apalagi dibatasi akan tetapi juga memberikan informasi yang sangat rapi, mendalam dan sistemik.

Hubungan nama surah dengan kandungan surah perlu untuk dipahami dengan menggunakan ilmu munasabah dalam al-Qur'an. Secara terminologis, al-Biqai menjelaskan munasabah ialah suatu ilmu untuk mengetahui alas an-alasan sistematis perurutan bagian-bagian al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu munasabah

yaitu ilmu suatu ilmu yang membicarakan hubungan suatu ayat dengan ayat lain, atau suatu surah dengan surah lain. Menurut Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi, munasabah yaitu hubungan antara bagian ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi satu kata yang bermakna dimensional dan terstruktur. Hubungan itu dapat berupa hubungan khusus, hubungan logis, hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, hubungan dua hal yang sebanding atau berlawanan. Kajian tentang munasabah berkaitan erat dengan kajian ayat dan surah dalam al-Qur'an. Ilmu ini merupakan produk dari ulama tafsir. Mereka mencari ayat-ayat yang benar-benar ada munasabah dengan ayat-ayat lain, tidak memaksakan. 'Izz al-Din 'Abd al-Salam mengingatkan bahwa munasabah merupakan ilmu yang baik, tetapi disyaratkan agar ayat-ayat yang dicari munasabah harus benar-benar menyangkut satu masalah yang benar-benar berkaitan awal dan akhirnya. al-Zarkasyi menyatakan, orang yang pertama kali memunculkan ilmu munasabah ialah Imam Abu Bakar al-Nisaburi (w. 324 H). ia adalah tokoh dari mazhab Syafi'i, seorang pakar tentang wahyu, dan selalu mengkritik ulama Baghdad karena mereka tidak mengenal munasabah. Setiap kali dibacakan al-Qur'an, ia selalu bertanya mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini? Apa hikmah peletakan surah ini disamping surah ini?

Setelah al-Nisaburi, muncul pakar munasabah diantaranya Abu Bakar Ibn Zubair, Fakhr al-Din al-Razi, Jalal al-Din al-Suyuthi dan Ibrahim al-Biq'a'i. mereka termasuk ulama mutaqaddimin. Adapun ulama belakangan seperti Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Ridho dan Mahmud Syalthut. Bahkan dari kalangan orientalis juga ada, misalnya, A. Guillaume. Pada abad kedelapan Hijriah, Ibn Zubair menulis tentang munasabah dengan judul al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur'an, hanya saja sesuai dengan judulnya, buku ini terbatas hanya pada keterangan mengenai munasabah antara surat tidak munasabah antar-ayat. Sementara itu, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i (w. 885 H) menyusun kitab tentang munasabah dengan judul Nazhm al-Dhurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar. Kitab ini banyak memanfaatkan kitab al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Zarkasyi.

Dalam waktu hampir bersamaan, Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 849-911 H) menyusun kitab munasabah dengan judul Asrar al-Tanzil yang berisikan munasabah antarsurah dan ayat. Kitab ini juga membahas segi I'jaz dan uslub balaghah-nya. Kemudian muncul ringkasan kecil yang memuat munasabah antarsurah dengan judul Tanasuq al-Dhurar fi Tanasub al-Suwar, juga dikenal dengan judul Asrar al-Tartil Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu disusun penelitian yang berkaitan dengan judul: Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Terhadap Surah An-Najm, Al-Qamar dan Asy-Syams.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rencana atau prosedur penelitian yang akan digunakan penulis untuk memudahkan penelitian ini penulis menempuh langkah-

langkah penelitian sebagai berikut: Jenis Penelitian Dalam skripsi ini, termasuk dalam penelitian kepustakaan atau kajian literatur (library research), yaitu suatu metode dengan mengumpulkan dan menggunakan data-data yang diperoleh dari beberapa referensi dengan cara membaca, menelaah buku-buku mengenai kisah hewan yang menjadi nama surat dalam surat al-Qur'an.

Sumber Data yaitu Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat studi dokumen, dimana yang menjadi sumber primer adalah al-Qur'an al-Karim yakni merujuk pada ayat-ayat yang membahas tentang munasabah benda langit sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Kemudian untuk menguatkan pembahasan tersebut, maka digunakan kitab-kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Misbah, Tafsir an-Nur yaitu sebagai tambahan bahan referensi dalam memahami munasabah benda langit sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Sumber sekunder adalah buku Tadabbur al-Qur'an, buku al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, buku Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi dan lain-lain. Sedangkan sumber tertier, yaitu semua karya yang bersifat ilmiah yang terkait dengan keilmuan dalam Islam secara umum yang masih berkaitan dengan pembahasan ini, seperti jurnal buku-buku yang terkait dalam pembahasan ini. Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, yang dipusatkan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dikumpulkan. Setelah itu, penulis menganalisa dan mengolah data-data yang sudah terkumpul. Kemudian, penulis membuat kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkann tersebut.

Teknik Analisis Data yaitu Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan data yang tersedia, dalam artian menangkap pesan tersirat dari satu atau beberapa pernyataanya. Secara teknis analisis ini mencakup upaya a). Klarifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, b). menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan c). menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Dalam hal ini materi yang dideskripsikan adalah data terkait munasabah benda langit sebagai nama surah dan analisis isi surah yang menjadikan benda langit sebagai nama surah. Sehingga dalam penelitian ini, data-data yang peneliti kumpulan mengenai munasabah surah yang terkait dan analisis isi surah yang terkait dalam al-Qur'an akan dapat diketahui apa bagaimana kandungan isi surah yang menjadikan benda langit sebagai nama surah.

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Surah

Pengertian surah menurut bahasa surah atau sering disebut surah artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surah disebutnya dari bagian

al-Qur'an ini menunjukkan karena kemuliaannya. Maka jika diibaratkan al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surah itu adalah tingkat-tingkatnya. Surah juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap. Dalam KBBI surah juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an.

Jadi, jika ditelaah dan diperhatikan secara sungguh-sungguh, nama-nama surah dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian seperti yang disebutkan di atas menurut beberapa kepentingan.

- a. Siapa yang membacanya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan segala isi muatannya, niscaya ia akan memperoleh berbagai tingkat dalam ilmu pengetahuan.
- b. Surah-surah dalam al-Qur'an itu menjadi tanda permulaan dan penghabisan untuk setiap bagian tertentu dari al-Qur'an.
- c. Surah-surah dalam al-Qur'an laksana gedung-gedung yang sangat indah yang didalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah.
- d. Setiap surah mengandung beberapa hal yang lengkap dan sempurna.
- e. Setiap surah al-Qur'an satu sama lain berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dari lainnya seakan-akan merupakan tangga yang bertingkat-tingkat.

Sedangkan secara istilah para ahli ilmu al-Qur'an berbeda-beda dalam mendefinisikan surah diantaranya:

ومقطع طلع ذات القرآن آيات من مسد تقالة طائف

Artinya : *"Sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan."*

Manna Khalil mendefinisikan surat sebagai berikut :

والمقطع المطع ذات القرآن آيات من الجملة هي : السورة

Artinya : *"Surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran."*

Dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa surah adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surah yang satu dengan surat yang lainnya.

B. Makkiyah dan Madaniyah

1. Pengertian dan Definisi Makkiyah dan Madaniyah

Ditinjau dari asal kata المكي (al-Makki) berasal dari مكة (Makkah) dan المدني (al-Madani) berasal dari kata مدينة (Madinah). Kata al-Makki dan al-Madani telah dimasuki "ي" nisbah sehingga menjadi "المكي" (al-Makki) atau المكية (al-Makkiyah) dan المدني (al-Madaniyyah) atau المدني (al-Madani). Secara harfiah, المكي (al-Makki) atau المكية (al-Makkiyah) berarti "yang berasal dari Makkah" atau "yang bersifat Makkah", sedangkan المدني (al-Madani) atau المدني (al-Madaniyyah) berarti "yang berasal dari Madinah" atau "yang bersifat Madinah". Dengan demikian, istilah

tersebut menjadi lazim dikalangan para ulama untuk memudahkan dalam memahami Makki dan Madani didalam pengimplementasian ilmu tafsir al-Qur'an. Pengertian Makki dan Madani yang selanjutnya ialah al-Makki adalah ayat atau surah al-Qur'an yang diturunkan di Makkah dan dengan cirinya terdapat kisah-kisah Nabi dan bangsa yang sudah tiada, maka ayat atau surah ini adalah Makkiyah. Lalu al-Madani adalah ayat atau surah yang dengan cirinya terdapat kewajiban serta hukum, maka ayat ini adalah Madaniyyah.

Makkiyah dan Madaniyah menjadi notasi yang lazim dijumpai di Setiap awal surat al-Qur'an. Kata Makkiyah dan Madaniyah tersebut Merupakan bagian dari tema yang ada dalam kajian al-Qur'an yang Memberikan keterangan jenis surat tersebut dalam al-Qur'an. Kedua kata Tersebut berasal dari dua nama kota besar yang menjadi pusat dakwah Islam pada masa nabi, yaitu Makkah dan Madinah.

Makkah dan Madinah adalah dua kota yang berbeda baik dari letak Geografis, budaya, karakter, struktur sosial, maupun ekonominya. Dua hal Yang berbeda inilah yang kemudian memerlukan adanya dua pendekatan Yang berbeda dalam hal berkomunikasi, menyampaikan gagasan, ajaran, Perintah, maupun larangan. Hal inilah yang mendasari perlunya ada Periodesasi dakwah nabi, yakni fase Mekah dan fase Madinah. Periodesasi Ini bukan hanya sekedar periodesasi dua fase tempat, tetapi menunjukkan Berbagai hal kompleks yang dihadapi nabi selama perjalanan dakwahnya.

Hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah menjadi titik Tolak periodesasi ini. Nabi Muhammad diutus menjadi seorang rasul dan Mengemban amanah berdakwah selama sekitar 23 tahun, 13 tahun di Makkah (sebelum hijrah) dan 10 tahun di Madinah (setelah hijrah). Pada masa sekitar 23 tahun itulah al-Qur'an diwahyukan secara berangsur-angsur mengiringi perjalanan dakwah nabi.

Dari periodesasi dua fase dakwah tersebut lahirlah konsep Makkiyah Madaniyah sebagai salah satu upaya memahami makna al-Qur'an. Kata Makkiyah dan Madaniyah pada dasarnya bukanlah istilah yang konsepnya ditetapkan oleh Nabi. Makkiyah dan Madaniyah adalah istilah teknis hasil ijtihad yang telah disepakati para ulama tafsir untuk merujuk pada sebuah teori analisa untuk mendapatkan data tentang suasana pewahyuan al-Qur'an pada audiens penerimanya pertama kali. Para ulama terbagi menjadi tiga pendapat dalam mendefinisikan Makkiyah Madaniyah. Mereka berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah Makkiyah dan Madaniyah karena mereka melihat Makkiyah Madaniyah ini dari tiga perspektif yang berbeda. Ketiga perspektif tersebut adalah: tempat turun (makan al-nuzul), sasaran pembicaraan (mukhtab), dan masa turun (zaman al-nuzul).

C. Pengertian Munasabah Al-Qur'an

Secara bahasa munasabah berasal dari bahasa Arab dari akar kata nasaba-yansibu yang memiliki kesetaraan makna dengan kata al-Muqarabah atau

Musyakalah. Muqarabah berarti berdekatan atau mirip dengan sesuatu, sedangkan musyakalah berarti serupa atau sama, dengan kata lain ada makna yang secara lahir memiliki hubungan. Secara istilah (terminologi), munasabah berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan surah, antara awal surah dengan akhir surah lainnya. Lebih lanjut, definisi munasabah menurut sebagian ulama yang dikutip adalah sebagai berikut:

- a. Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuti mengatakan bahwa ilmu munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.
- b. Syekh Manna' al-Qattan mengatakan bahwa ilmu yang berbicara mengenai sisi-sisi korelasi atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya di surah yang sama atau berbeda. Lebih lanjut, beliau mengatakan lagi bahwa pengetahuan tentang ilmu munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Qur'an secara balaghah, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.

Selanjutnya Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa ini merupakan ilmu yang terpenting dalam memahami al-Qur'an secara utuh dengan memperhatikan hubungan ayat sesuai dengan posisinya dalam surat dan hubungan kalimat sesuai dengan posisinya dalam ayat, lalu ayat itu haruslah dikaitkan dengan hubungan kalimat yang disebutkan sebelumnya, sehingga dengan mengetahuinya dapat menetapkan hukum sesuai dengan kebutuhan dan makna yang berkaitan dengan proses turunnya suatu ayat.

Rosihan Anwar menyebutkan dalam bukunya bahwa secara istilah ilmu munasabah adalah ilmu untuk mencari segi-segi hubungan atau kesesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya hingga benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

Dari beberapa pendapat para 'alim ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa makna ilmu munasabah secara istilah adalah merupakan bagian dari cabang ilmu al-Qur'an yang membahas tentang korelasi antara ayat dengan ayat lainnya, antara ayat dengan awal surah, antar surah, dan sebagainya sehingga al-Qur'an dapat difahami dengan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, tidak menimbulkan kerancuan apalagi keraguan terhadap al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Munasabah Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur'an

A. Munasabah Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur'an

Benda-benda di langit dalam perspektif astronomi sangat banyak jenis dan jumlahnya, namun dalam perspektif al-Quran hanya terdiri dari matahari, bulan, dan bintang. Al-Quran memberikan isyarat dan petunjuk mengenai pergerakan

benda-benda langit tersebut. Benda-benda langit dalam perspektif al-Quran sudah ditetapkan takdir-Nya, dan telah ditundukkan, sehingga beredar secara konsisten dan pasti. Menurut isyarat al-Quran masing-masing benda langit, beredar dan tidak ada yang diam, termasuk matahari juga beredar. Dalam peredaran bulan, memiliki ciri tersendiri, karena hanya bulan yang dalam peredarannya ditetapkan manzilah-manzilah, sehingga bulan ketika dilihat dari bumi menunjukkan wujud yang berbeda-beda, kadang sempurna (bulan purnama), dan terkadang menunjukkan wujud yang tidak sempurna. Dengan demikian, dapat dikenal dengan baik, kapan bulan tanggal 1,2,3, dan seterusnya, sehingga manusia dapat melaksanakan ibadah berdasarkan perjalanan bulan tersebut.

Benda luar angkasa dalam perspektif al-Quran meliputi tiga hal : matahari , bulan , dan bintang. Al-Quran mengulang tiga istilah tersebut dengan berbagai redaksi dan istilah yang berbeda sebanyak 84 kali. Dalam kajian astronomi semua benda ruang angkasa termasuk bumi berputar mengelilingi matahari.

Selain benda langit, terdapat juga nama surah yang diambil dari nama penyebutan waktu, diantaranya surah al-Fajr , al-Lail, adh-Dhuha, al-Ashr dan al-Falaq. Pada ayat pertama surah al-Fajr Allah swt bersumpah dengan kata Fajr yang merupakan suatu hal yang telah dimaklumi, yaitu subuh, menurut Ali, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujaliid dan As-Saddi. Diriwayatkan pula dari Masruq dan Muhammad Ibnu Ka'b, bahwa makna fajr ialah fajar Hari Raya Idul Ad-ha, yaitu sepuluh malam terakhir. Kemudian surah al-Lail, kata (اللَّيْلُ) al-Lail pada mulanya dari segi bahasa berarti hitam, karena itu malam, rambut (yang hitam) dinamai Lail. Malam adalah "waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar." Ada juga yang memahami malam dimulai setelah terbenamnya matahari yang ditandai dengan hilangnya mega merah di ufuk timur, hingga terbitnya fajar. Malam yang demikian panjang, bertingkat-tingkat kepekatan hitamnya, demikian juga siang dengan kejelasannya. Ini mengisyaratkan juga tingkat-tingkat amalan manusia yang baik dan yang buruk. Ada yang mencapai puncak kebaikan atau keburukan dan ada juga yang belum atau tidak mencapainya.

Dengan demikian, pada malam dan siang pun terjadi perbedaan-perbedaan, sebagaimana yang hendak ditekankan dengan bersumpah menyebut perbuatan-perbuatan Allah itu. Kemudian surah adh-Dhuha, surah ini disepakati ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Kata (الضُّحَى) adh-Dhuha secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai (ضَاحِيَةٌ) dhahiyah. Tanah atau wilayah yang selalu terkena sinar matahari dinamai (ضَحِيَّةٌ) dhahiyah. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai (ضَوَاحِي) dhawahi. Seseorang yang berjemur dibawah berjemur dipanas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata (فُلَانٌ ضَحِيٌّ) dhaha fulan. Al-Qur'an memperhadapkan kata ini dengan kata 'asyi'yyah/sore.

Kemudian surah al-'Ashr, kata (العصر) al-'Ashr terambil dari kata (عصر) 'ashara yakni menekan sesuatu sehingga apa yang didapat sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam daripadanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-porandakan sesuatu dinamai (اعصار) i'shar/waktu. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai (عصر) 'ashr/asar. Penamaan ini agaknya disebabkan karena ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai (المعصرات) al-mu'shirat. Para ulama sepakat mengartikan kata 'ashr pada ayat pertama surah al-'Ashr dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung didalamnya. Adalagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu dimana shalat Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad Saw. dalam pentas kehidupan ini.

Kemudian surah yang terakhir namanya diambil dari waktu ialah surah al-Falaq. Kata (الفلق) al-falaq terambil dari akar kata (فلق) falaqa yang berarti membelah. Kata ini dapat berarti subjek sehingga berarti pembelah dan dapat juga berarti objek yakni yang dibelah. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut dalam surah ini. Ada yang memahaminya dengan arti sempit dan mengartikannya dengan pagi. Malam dengan kegelapannya diibaratkan sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam, menjadikannya bagaikan terbelah. Keadaan demikian, menjadikan pagi hari dinamai falaq atau sesuatu yang membelah atau terbelah.

Tidak hanya penyebutan waktu yang dijadikan nama surah dalam al-Qur'an, ada juga nama buah yang dijadikan sebagai nama surah dalam al-Qur'an, yaitu buah tin pada surah at-Tin. Buah Tin adalah sejenis buah banyak terdapat di Timur Tengah. Nila telah matang, ia berwarna coklat, berbiji seperti tomat, rasanya manis dan dinilai mempunyai kadar gizi yang tinggi serta mudah dicerna. bahkan secara tradisional ia digunakan sebagai obat penghancur batu-batuan pada saluran kencing dan penyembuh ambeien (wasir). Dalam sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw., konon beliau bersabda: "Makanlah buah Tin karena ia menyembuhkan wasir." Zaitun, yang disebut empat kali dalam al-Qur'an, adalah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh didaerah Laut Tengah. Tumbuhan ini dinamai oleh al-Qur'an syajarah mubarakah (pohon yang mengandung banyak manfaat) (QS. An-Nur [24]: 35). Buahnya ada yang hijau, adapula hitam pekat, berbentuk seperti anggur, dimakan sebagai asinan dan darinya dibuat minyak yang sangat jernih untuk berbagai manfaat.

Skripsi ini akan membahas 3 surah dalam al-Qur'an yang mana ketiga surah tersebut diambil dari benda-benda langit. Karena itu, hal penting dalam skripsi ini adalah munasabah (hubungan) serta sebab surah-surah tersebut diberi nama dari benda langit. Kemudian asbabun nuzul dan manfaat dari surat tersebut, adapun ketiga surat tersebut yaitu: an-Najm, al-Qomar dan asy-Syams.

B. Analisis Surah

Setiap surah memiliki keunikan tersendiri dan saling berhubungan satu sama lain, dalam hal ini penulis akan menganalisis surat satu persatu, diantaranya :

1. Surah An-Najm

Surah An-Najm artinya "Bintang." Surah ini terdiri atas 62 ayat. Surah An-Najm merupakan surah ke 53. Penamaan surah An-Najm diambil dari awal kata surah ini yang merupakan salah satu surah yang seluruh ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, sehingga dikategorikan sebagai surah makkiyah. Tema utama surah ini adalah sama dengan tema-tema surah makkiyah lainnya, yakni berbicara tentang akidah, keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari kiamat.

Kata (النجم) an-Najm dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti bintang secara umum, yakni yang memiliki cahaya dan nampak bagi penghuni bumi. Ada juga yang memahami dalam arti bintang secara khusus yakni bintang Sirius yang disebut pada akhir surah ini. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti al-Qur'an. Ini karena turunnya al-Qur'an sedikit demi sedikit, dilukiskan oleh bahasa dengan kata (المنجم) munajjam. Atas dasar itu sementara ulama memahami kata wa an-najm dalam arti al-Qur'an yang turun sedikit demi sedikit.

Dalam surah ini, Allah bersumpah dengan an-Najm, karena bintang-bintang muncul dan tenggelam memang memiliki manfaat yang besar terhadap umat manusia. Di antaranya yaitu sebagai pedoman manusia dalam melakukan pelayaran di lautan, untuk menentukan peredaran, dan lainnya. Sumpah pada awal surah ini menunjukkan kejujuran Rasulullah Saw. mengenai kabar wahyu yang beliau ucapkan atau sampaikan. Beliau tidak sesat maupun salah dalam menyampaikan wahyu itu.

Adapun manfaat dan keutamaan dari Surat an-Najm adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, termasuk Al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tambahan, sehingga beliau diberi keutamaan dibanding nabi-nabi yang lain.
- b. Kedua, wasilah memperoleh kebaikan, kehormatan, dan kecintaan masyarakat. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca Surat An-Najm terus menerus di setiap hari, atau di malam harinya, maka ia akan hidup terpuji di masyarakat, memperoleh ampunan dan dicintai masyarakat." (Tsayabul- A'mal: 145).
- c. Ketiga, memperoleh sepuluh kebaikan sejumlah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca

surah ini (surah an-Najm), maka Allah akan memberikan sepuluh kebaikan sejumlah orang-orang yang beriman kepadaku. Dan barangsiapa yang menuliskannya pada kulit macam tutul, mengalungkannya, maka hatinya menjadi kuat atas penguasa yang datang padanya." (Tafsirul Burhan, Juz 7: 337) Dalam riwayat lain, ia boleh menjadi wasilah kekuatan dari godaan setan yang mendatangkannya, dapat menguasai seseorang yang menentangnya dan tangannya menjadi kuat dengan izin Allah.

- d. Empat, dapat dijadikan doa atau wasilah agar disembuhkan dengan rasa khawatir. Adapun caranya yaitu dengan membaca surah an-Najm ayat 1-18 secara istiqamah.
- e. Kelima, doa terhindar dari bala. Adapun caranya yaitu dengan membaca surah an-Najm ayat 57-56 secara istiqamah.

Adapun pokok kandungan dari surah an-Najm adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril;
- b. Tidak ada seorang pun dapat memberi syafaat (pertolongan), kecuali dengan izin Allah;
- c. Kewajiban menjauhi segala dosa-dosa besar;
- d. Kewajiban bersujud dan menyembah Allah;
- e. Malaikat melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali, yakni ketika menerima wahyu dari Allah, dan kedua ketika di sidratul mutaha;
- f. Menceritakan orang-orang musyrik yang menghina Al-Qur'an.

1) Sebab Penamaan Surah An-Najm

Surah ini dinamakan dengan an-Najm (bintang) karena Allah SWT menyebutkan bintang di awal surah ini dengan ketundukannya karena keagungannya dan kebesaran peristiwa al-Mi'raj.

2) Asbabun Nuzul Surah An-Najm

Tidak didapatkan sebab turunya surah an-Najm secara keseluruhan. Di dalam skripsi ini penulis jabarkan sebagian sebagian ayat dari surah an-Najm yang memiliki sebab turunnya ayat tersebut diantaranya yaitu:

Ayat 32, Firman Allah SWT :

أَنْتُمْ وَإِذْ الْأَرْضُ مِنْ أَنْشَأَكُمْ إِذْ بِكُمْ أَعْلَمُ هُوَ الْمَغْفِرُ ۖ وَاسِعُ رَبِّكَ إِنَّ اللَّامِ الْأَوَّلَ وَالْفَوَاحِشَ الْأَكْبَرَ يَجْتَنِبُونَ الَّذِينَ اتَّقَىٰ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ أَنْفُسَكُمْ تَزَكُّوا فَلَا أَمَهْلِكُمْ بَطُونَ فِي أَجْنَةٍ

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."

Sebab Turunnya Ayat

Al-Wahidi, ath-Thabarani, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Tsabit bin al-Harits al-Anshari, ia mengatakan; dahulu orang-orang Yahudi mengatakan apabila ada seseorang yang memiliki anak kecil yang meninggal, berarti ia termasuk orang yang jujur. Hal ini di dengar oleh Rasulullah Saw., maka beliau bersabda, “Orang-orang Yahudi berkata dusta. Tidak ada satupun janin yang diciptakan oleh Allah dalam perut ibunya melainkan Dia mengetahui bahwasanya janin itu celaka atau beruntung.” Maka Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut, “Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa.

Ayat 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 dan 41, Firman Allah SWT:

صُحُفٍ فِيهَا يَنْبَأُ لَمْ أَمْ (35) يَرَى فَهُوَ الْغَيْبِ عِلْمُ أَعِنْدَهُ (34) وَأَكْذَى قَلِيلًا وَأَعْطَى (33) تَوَلَّى الَّذِي أَفْرَأَيْتَ (39) سَعَى مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ (38) أُخْرَى وَزَرَّ وَازِرَةً تَرْزُ لَا (37) وَفَى الَّذِي وَإِبْرَاهِيمَ (36) مُوسَى (41) } الْاَوْفَى الْجَزَاءَ يُجْزَاهُ ثُمَّ (40) يُرَى سَوْفَ سَعْيِهِ وَأَنَّ

Artinya : “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Quran)? (33) Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? (34) Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib, sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? (35) Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran- lembaran Musa? (36) Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (37) (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (38) Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya,(39) Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). (40) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (41).”

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah bahwasanya Nabi Saw. Keluar untuk berperang. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang ingin dibawa akan tetapi beliau tidak punya sesuatu untuk membawa laki-laki itu. Laki-laki itu kemudian bertemu dengan sahabatnya. Sahabatnya lalu berkata, “Berikan aku sesuatu, maka aku akan memberikan untuku ini dengan syarat engkau menanggung dosa-dosaku.” Laki-laki itu menjawab, “Ya.” Maka Allah menurunkan ayat, “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)?” (An-Najm: 33)

Darraj bin As-Samah meriwayatkan, ia mengatakan; Keluarlah para tentara untuk berperang. Kemudian ada seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah Saw. Untuk membawanya. Beliau lalu berkata, “Aku tidak menemukan sesuatu untuk membawamu.” Laki-laki itu lalu berpaling dengan keadaan sedih. Ia lalu bertemu dengan seseorang yang tunggangannya sedang menderum di hadapannya. Laki-laki itu kemudian melaporkan keadaannya kepada orang tersebut. Orang tersebut lalu berkata, “Apakah engkau memiliki sesuatu supaya aku membawamu sehingga engkau bertemu dengan para prajurit dengan membawaku kebaikan-kebaikanmu.” Maka laki-laki tersebut berkata, “Ya.” Laki-laki itu lalu naik. Maka turunlah ayat, “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)?”

hingga ayat, “Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.” (An-Najm: 33-41)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia mengatakan; Ini adalah seorang laki-laki yang masuk Islam. Ia kemudian bertemu dengan sebagian orang yang mencelanya. Orang itu berkata, “Apakah engkau ingin meninggalkan agama nenek moyang dan mengatakan mereka adalah sesat dan menyangka mereka akan berada di neraka. Laki-laki itu menjawab, “Sungguh aku takut terhadap siksa Allah.” Orang itu berkata, “Berikan aku sesuatu, maka aku akan menanggung setiap siksaan yang akan ditimpakan kepadamu.” Maka laki-laki itu memberikan sesuatu. Orang itu berkata, “Tambah lagi.” Laki-laki itu lalu terus menambahi hingga menyusahkannya. Dia memberikan sesuatu dan menuliskan perjanjian dengan saksi. Tentang hal ini, maka turunlah ayat, “Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur’an)? Serta member sedikit dan tidak mau member lagi?” (An-Najm: 33-34)

Ayat 61, Firman Allah Swt:

سَمِئُونَ وَآئِئْ

Artinya : “Sedang kamu melemahkan (nya)?”

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ia mengatakan; Dahulu orang-orang sombong bertemu dengan Rasulullah Saw. ketika beliau sedang shalat. Maka turunlah ayat, “Sedang kamu melengahkan (nya)?”

2. Surah Al-Qamar

Surah al-Qamar atau yang populer pada masa Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau dengan nama surah Iqtarabat as-Sa’ah. Surah ini merupakan surah ke tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muhammad saw., sesudah surah ath-Thariq dan sebelum surah Shad. Ia turun sekitar tahun kelima sebelum Hijrah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 55 ayat. Dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surat yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada yang mengecualikan ayat 44 sampai dengan ayat 46. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat itu turun pada hari perang Badr yang terjadi pada Ramadhan tahun II Hijriah. Namun pendapat ini tidak mendapat banyak dukungan. Boleh jadi Nabi saw. membacanya lagi pada saat itu lalu diduga oleh sementara pendengarnya bahwa baru ketika itulah ketiga ayat tersebut turun. Termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini dinamakan al-Qamar yang berarti “Bulan”, diambil dari ayat pertama.

Tujuan utama surah ini menurut al-Biqā’i adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan pada akhir surah lalu yaitu surah an-Najm yakni persoalan kiamat dari sisi keniscayaannya, kengerian serta kelompok-kelompok manusia yang mengalaminya, karena dalam surah lalu telah disebut kelompok yang menertawakan keniscayaannya serta tidak mempersiapkan diri menghadapinya disamping kelompok lain yang percaya dan mempersiapkan diri.

Keutamaan dan manfaat dari surah al-Qamar yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, termasuk dalam Al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tambahan, sehingga beliau diberi keutamaan dibanding nabi-nabi yang lain.
- b. Kedua, pembacanya akan keluar dari kubur dengan menaiki unta dari surga. Rasulullah Saw. telah bersabda, "Barangsiapa yang membaca surat iqtarabatis-sa'ah (Al-Qamar), maka Allah akan mengeluarkannya dari kuburnya dengan menaiki unta dari surga." (Tsawabul A'mal: 145).
- c. Ketiga, pembacanya akan bangkit dengan wajah seperti bulan purnama di hari kiamat. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca surat ini (surah al-Qamar), maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat dengan wajah laksana bulan di malam purnama, berpancar di muka para makhluk. Barangsiapa yang membaca setiap malam, maka itu lebih utama dan barangsiapa yang menuliskannya di hari Jumat waktu salat Zuhur (salat Jumat), lalu meletakkannya di sorbannya, atau menjadikannya kalung, maka tujuan dan apa pun yang diinginkannya dapat tercapai." (Tafsirul Burhan, Juz 7: 367).
- d. Keempat, dapat menjadi wasilah atau doa agar menjadi pusat perhatian dan dicintai oleh masyarakat. Rasulullah Saw. telah bersabda, "Barangsiapa yang menuliskannya (surah al-Qamar) di hari Jumat ketika waktu zuhur dan menggantungkannya di sorbannya, atau mengalungkannya, maka ia akan diperhatikan dan dicintai orang lain." (Tafsirul Burhan, Juz 7: 367).

1) Sebab Penamaan Surah Al-Qamar

Surah ini dinamakan al-Qamar karena ayat ini berbicara seputar ayat-ayat Allah dan pendustaan orang musyrikin kepada ayat-ayat tersebut; maka Allah memulai surat ini dengan menyebutkan satu ayat yang termasuk ayat yang paling agung dan kaum musyrikin telah memintanya sendiri kepada Rasulullah, yaitu; terbelahnya bulan.

2) Asbabun Nuzul Surah Al-Qamar

Ayat 1, Firman Allah Swt:

الْقَمَرُ وَانْشَقَّ السَّاعَةُ أَقْتَرَبَتْ

Artinya : "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."

Sebab Turunnya Ayat

Asy-Syaikhani dan al-Hakim serta redaksi darinya (al-Hakim) meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan; aku melihat rembulan terbelah menjadi dua bagian, saat itu di Makkah sebelum hijrahnya Nabi Saw. Orang-orang mengatakan; Itu adalah sihir rembulan. Maka turunlah ayat, "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, ia mengatakan; Para penduduk Makkah meminta tanda kebenaran kepada Nabi Saw., maka terbelahnya rembulan yang ada di Makkah sebanyak dua bagian. Maka turunlah ayat, "Telah dekat

(datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.” Hingga, “Sihir yang terus-menerus.” (Al-Qamar: 1-2)

Ayat 45, Firman Allah Swt:

الدُّبُرَ وَيُولُونَ الْجَمْعُ سِيْهُرَمُ

Artinya : “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Hal tersebut terjadi pada hari Perang Badar. Kami adaqlah satu golongan yang pasti menang. Maka turunlah ayat, “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.”

Ayat 47, Firman Allah Swt:

وَسُعْرٍ ضَلَّلَ فِي الْمَجْرِمِينَ إِنَّ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka.”

Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan; Orang-orang Musyrik Quraisy datang untuk mendebat Rasulullah Saw. mengenai permasalahan qadar. Maka turunlah ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah sentuhan api neraka!” Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Al-Qamar: 47-49)

3. Surah Asy-Syams

Surah asy Syams (الشمس) termasuk dalam kelompok surah-surah Makkiyah yang terdiri dari 15 Ayat. Surah ini berada pada urutan surah ke-91 di dalam al Qur'an. Ayat-ayat surah asy-Syams disepakati turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal dalam Mushaf surah asy-Syams. Imam Bukhari dalam kitab shahihnya menamainya surah Wa asy-Syams Wa Dhuhaha, sesuai bunyi ayat pertamanya. Nama ini lebih baik dari pada sekadar menyebut surah asy-Syams karena ada surah lain yang juga menyebut kata asy-Syams pada awalnya yaitu surah at-Takwir. Tidak ada nama untuknya kecuali yang disebut ini.

Tujuan utama surah ini adalah anjuran untuk melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan. Itu ditekankan dengan aneka sumpah yang menyebut sekian macam hal, agar manusia memperhatikannya, guna mencapai tujuan tersebut, sebab kalau tidak mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang dialami oleh generasi terdahulu.

Adapun Keutamaan dan manfaat surah asy-Syams adalah sebagai berikut:

- Pertama, Surah asy-Syams adalah termasuk dalam al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tambahan, sehingga beliau memiliki keutamaan dan keistimewaan dibandingkan dengan nabi-nabi pendahulunya.

- b. Kedua, apapun yang ada pada dirinya akan bersaksi untuknya di hari kiamat, dan masuk surga mana pun yang diinginkannya. Abi Abdullah berkata, "Barangsiapa yang memperbanyak bacaan surah asy-Syams, di siang atau malam hari, maka tidak ada suatu yang menghidirinya kecuali bersaksi untuknya di hari kiamat, hingga rambutnya, kulitnya, dagingnya, darahnya, uratnya, syarafnya dan tulangnya. Dan Tuhan pun berfirman, 'Aku menerima kesaksian kalian untuk hamba-Ku dan Aku akan membalasnya. Pergilah kalian untuk hamba-Ku dan Aku akan membalasnya. Pergilah kalian dengannya menuju surga-surga-Ku, hingga ia dapat memilih surga mana pun yang ia inginkan. Lalu berikanlah semua itu kepadanya, bukan sebagai karunia, namun karena rahmat-Ku untuknya. Keutamaan atasnya dan kemudahan untuk hamba-Ku.'" (Tswawabul A'mal: 153).
- c. Ketiga, ibarat bersedekah kepada seluruh manusia, dan agar memperoleh taufik dari Allah. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Barangsiapa yang membaca surat ini, maka ia akan bersedekah kepada orang yang matahari dan bulan terbit padanya. Dan barangsiapa yang sedikit taufik, maka ia dapat membacanya secara istiqamah, maka Allah akan memberikan taufik di mana pun ia berada. Surat ini juga dapat menambah hafalan, diterima di sisi masyarakat dan pangkat (jabatan)." (Tafsirul Burhan, Juz 8: 296).
- d. Keempat, dapat dijadikan doa atau wasilah agar memperoleh pertolongan bagi orang sedikit rezeki dan taufik, serta banyak kerugian dan kesedihan. Ia dapat juga berfungsi sebagai obat demam. Ash-Sidiq berkata, "Disunahkan bagi orang yang sedikit rezeki dan taufik, serta banyak kerugian dan kesedihan, agar senantiasa membacanya (surah asy-Syams), karena di dalamnya terdapat pertolongan. Dan barangsiapa yang meminum airnya, maka dapat menenangkan demam (disertai menggigil) dengan izin Allah." (Tafsirul Burhan, Juz 8: 296).

1) Sebab Penamaan Surah Asy-Syams

Surah ini dinamakan dengan nama asy-Syams karena Allah memulai sumpahnya dalam surah ini dengan matahari.

2) Asbabun Nuzul Surah Asy-Syams

Asbabun nuzul surah asy-Syams ini terkait dengan tujuan utama surah ini diturunkan, yaitu adanya anjuran untuk melakukan berbagai macam kebaikan dan menghindari segala bentuk keburukan. Hal tersebut ditekankan dengan banyaknya sumpah yang menyebut sekian macam hal agar manusia memperhatikannya guna mencapai tujuan tersebut, sebab jika tidak, mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya. Seperti halnya pembangkangan kaum Tsamud yang menyembelih unta yang mereka minta supaya keluar dari batu. Padahal Nabi Shalih as. berpesan agar mereka menjaganya dan memberinya minum.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maupun pembahasan dan analisis yang dilakukan dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

A. Penamaan surah-surah al-Qur'an bertujuan untuk membantu dan memudahkan siapa saja dalam mengenali al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Semua nama surah dalam al-Qur'an, sendiri-sendiri ataupun secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang sosok surah al-Qur'an dari aspek tertentu sementara pada saat yang bersamaan menggambarkan sosok utuh al-Qur'an. Penamaan surah didalam al-Qur'an, ulama berbeda pendapat kepada 2 pandanganan, yaitu:

- a. Tauqifi yang berarti sesuai atas petunjuk dan perintah Nabi ﷺ
- b. Ijtihadi yaitu sesuai ijtihad sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, penamaan surah-surah dalam al-Qur'an secara umum adalah tauqifi, sesuai petunjuk Nabi. Namun sebagian nama-nama itu ada yang ijtihadi sahabat atau para tabi'in karena melihat pada kandungan makna yang terdapat surah itu.

B. Kemudian munasabah benda langit sebagai nama surah yaitu:

- a. Pertama surah an-Najm artinya "Bintang." Surah ini terdiri atas 62 ayat. Surah an-Najm merupakan surah ke 53. Penamaan surah an-Najm diambil dari awal kata surah ini dengan ketundukannya karena keagungannya dan kebesaran peristiwa al-Mi'raj. Surah yang seluruh ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, sehingga dikategorikan sebagai surah Makkiyah.
- b. Kemudian surah al-Qamar atau yang populer pada masa Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau dengan nama surah Iqtarabat as-Sa'ah. Surah ke tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muhammad saw., sesudah surah ath-Thariq dan sebelum surah Shad. Berjumlah sebanyak 55 ayat. Dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah dan dikategorikan sebagai surah Makkiyah. Surah ini dinamakan al-Qamar karena ayat ini berbicara seputar ayat-ayat Allah dan pendustaan orang musyrikin kepada ayat-ayat tersebut; maka Allah memulai surat ini dengan menyebutkan satu ayat yang termasuk ayat yang paling agung dan kaum musyrikin telah memintanya sendiri kepada Rasulullah, yaitu; terbelahnya bulan.
- c. Dan yang terakhir yaitu surah asy-Syams. Surah asy-Syams (الشمس) termasuk dalam kelompok surah Makkiyah yang berada pada urutan ke-91 dan terdiri dari 15 Ayat. Ayat-ayat surah asy-Syams disepakati turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Surah ini dinamakan

dengan nama asy-Syams karena Allah memulai sumpahnya dalam surah ini dengan matahari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Khon. (2013). *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari*

Hafash, Jakarta: Amzah. cet. 2, h. 16.

Abusyuja. (2023) "Surat An-Najm: Pokok Kandungan, Keutamaan Serta Manfaatnya," 2021

(<https://www.abusyuja.com/2021/01/surat-najm-pokok-kandungan-keutamaan.html>), diakses pada tanggal 19 November.

Adil Muhammad Khalil. (2018) *Tadabbur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-*

Fatihah Sampai An-Nas, Cet. I; Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur.

Ahmad Izzan. (2009) *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur.

Ajahari. (2018) *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, September.

Al-Zarkashi,. (1988) *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bahrudin, AH, dkk, (2017). "Metode Tahfizh al-Qur'an untuk Anak-Anak pada Pesantren

Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.

Departemen Agama RI. (2009) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Fajar Mulyah.

Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'I dan Fr Bernard Tottel al-Yassu'i, al-Munjid, (1998) Beirut: Dar Al-

Machreq.

Irma Apriliani. (2014) "Makki dan Madani", Makalah UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas

Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, September.

Jalal al-Din al-Suyuthi. (1978) *Asrar Tartib al-Qur'an*, Kairo: Dar I'tisham.

Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuti. (2000) *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar AlKutub

Al-'ilmiyah.

Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuti. (2000) *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar AlKutub Al-'ilmiyah.

Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Mukram Ibnu Manzhur. (2003) *Lisan al-'Arab*, Beirut:

Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Lilie Channa dan Syaiful Hidayat. (2010) *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* Surabaya:

- Kopertais IV Press,
Michael Elkan. (2024) "Tafsir Surat al-Fajr, ayat 1-14", Tafsir Ibnu Katsir, 2015,
(<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-fajr-ayat-1-14.html>),
Diakses pada tanggal 20 Januari
Muhammad Amin Sumam. (2013) *Ulumul Qur'an*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, Cet I.
Muhammad Hasan. (2015) "Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Sains." *Teologia*, 26, no. 1,
Muhammad Quraish Shihab. (1989). "Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i: Ahli Tafsir yang Kontroversial," dalam *Ulumul Qur'an*, No. I,
Muhammad Salim Muhaisinm. (1982) *Tarikh al-Qur'an al-Karim*, Iskandariyah: Muassasah
Shahab al-Jami'ah,
M. Quraish Shihab.(2002), "Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an",
Jakarta: Lentera Hati, Juz. 13.
M. Resky S. (2019) *Pecihitam.org*, "Surah Asy-Syams; Terjemahan, Tafsir dan Asbabun Nuzul (Lengkap)",(<https://pecihitam.org/surah-asy-syams-terjemahan-tafsir-dan-asbabun-nuzul-lengkap/>), Diakses pada tanggal 30 November 2023.
Muhammad 'Ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi. (1972) *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Kairo:
Isa Babi al-Halabi.
Rosihon Anwar. (2017) *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
Syekh Manna' al-Qattan. (2005) *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq Al-Mazni,
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
Rosihan Anwar. (2010) *'Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
Tim Penyusun. (2014) *Pedoman Penulisan Skripsi*, Purwokerto: STAIN Press.
Umar al-Biq'a'I, (1969) *Nazhm al-Qur'an fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz I, Hayderabad:
Dar al-Ma'arif
Yusuf al-Qardawi. (2000) *Bagaimana Berikterasi Dengan al-Qur'an*, Terj. Kathur Suhardi,
Jakarta: Pustaka al-Kautsar